



Analisis Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah SMK 1 Grati Pasuruan

Mita Debby Dwi Oktavia¹; Maudy Suebatul Aslamiyah²; Ahmad Solehudin³

¹ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

² Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

³ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

Email: mitadebby08@gmail.com; maudyasalamiyah@gmail.com;
solehudina200@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article history: Submitted: Januari 09, 2026 Revision: Februari 10, 2026 Acception: Maret 15, 2026 Publish: April 30, 2026 Kata kunci: Analisis Guru PAI Akhlak Siswa Korespondensi author: Mita Debby Dwi Oktavia; mitadebby08@gmail.com	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 1 Grati. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai Islami, pemberian nasihat, serta penerapan disiplin yang mendidik. Dukungan lingkungan sekolah dan kerja sama dengan orang tua turut memperkuat proses pembentukan akhlak siswa. Implikasi: Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam penguatan peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Orisinalitas: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengkaji secara mendalam peran strategis guru PAI di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, dengan fokus pada konteks sekolah menengah kejuruan yang masih jarang diteliti.
	Abstrack Purpose: This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' morals at SMK Negeri 1 Grati. Methodology: This study employs a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings: The results of the study indicate that the role of PAI teachers in shaping students' morals is carried out through role modeling, habituation of Islamic values, providing advice, and implementing educative discipline. The support from the school environment and collaboration with parents also strengthen the process of moral development among students. Implications: This study provides implications for the development of educational practice, particularly in strengthening the role of PAI teachers as agents of character formation in vocational high school settings. Originality: This study contributes to an in-depth examination of the strategic role of PAI teachers amidst the challenges of globalization and technological developments, with a focus on the vocational high school context, which has rarely been explored. Therefore, the role of PAI teachers is crucial in creating students with noble character and positive attitudes.

**How to cite this article (APA 7th Edition):**

Oktavia, M. D. D., Aslamiah, M. S., & Solehudin, A. (2026). Analisis peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di sekolah SMK 1 Grati Pasuruan. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 14(1), 141–151. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i1.1428>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia (Safitri et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fajriani et al., 2024). Hal ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, yang membawa berbagai dampak positif sekaligus tantangan serius terhadap perilaku dan moral generasi muda (Izdihar et al., 2024). Fenomena seperti menurunnya sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pembentukan akhlak masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Khoiriyah, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, guru PAI juga berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah), pembimbing, motivator, serta evaluator dalam proses pembentukan karakter siswa (Al-Fatih et al., 2025). Peran ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki latar belakang beragam serta orientasi yang lebih banyak pada kesiapan kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 1 Grati, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Selain itu, penting juga untuk memahami strategi yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan ini menjadi relevan untuk dikaji karena masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan realitas di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai positif secara berkelanjutan (Romenah & Yunus, 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran moral siswa (Utami et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum atau jenjang pendidikan tertentu, sehingga kajian yang secara spesifik menyoroti peran guru PAI di lingkungan SMK, khususnya di SMK Negeri 1 Grati, masih relatif terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menggali praktik nyata yang dilakukan oleh guru dalam proses pembinaan akhlak, serta bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah membentuk dinamika pendidikan karakter.

Adapun nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menyoroti praktik peran guru PAI dalam konteks sekolah kejuruan, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah umum. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan aspek keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan kontekstual dalam menganalisis pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan

karakter, khususnya dalam meningkatkan efektivitas peran guru PAI di lingkungan sekolah kejuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 1 Grati. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara holistik, kontekstual, dan mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Penelitian kualitatif juga menekankan pada makna, proses, serta interpretasi terhadap realitas yang terjadi di lapangan, bukan pada angka atau statistik (Waruwu, 2023).

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Penelitian dilakukan secara naturalistik pada kondisi yang alamiah tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dalam konteks ini, peneliti berperan aktif dalam mengamati, mencatat, serta menafsirkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa melalui peran guru PAI. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memahami fenomena secara mendalam (Fadli, 2021).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dan kronologis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, yang meliputi identifikasi masalah, studi literatur, dan penyusunan instrumen penelitian; (2) tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; (3) tahap analisis data, yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; serta (4) tahap pelaporan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengamati perilaku siswa dan interaksi pembelajaran, wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan siswa, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik-teknik ini merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif (Haki & Prahastiwi, 2024).

Adapun alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: identifikasi masalah → pengumpulan data → analisis data → validasi data → penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan guna meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik nyata peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan SMK, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Grati, Pasuruan, yang merupakan sekolah kejuruan dengan karakteristik peserta didik yang beragam dalam hal latar belakang sosial, ekonomi, dan pemahaman keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah kejuruan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara

mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak di sekolah.

Peran Guru PAI sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor fundamental dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Grati. Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru PAI secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Siswa teramati cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa kesadaran akan posisinya sebagai teladan menjadi landasan utama dalam setiap tindakan dan perkataan di hadapan siswa. Guru PAI mengakui bahwa siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, sehingga keteladanan menjadi metode yang paling efektif dalam pendidikan akhlak. Siswa juga mengungkapkan bahwa sikap sabar, ramah, dan tidak mudah marah yang ditunjukkan guru PAI membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lutfi et al. (2026) yang menyatakan bahwa siswa secara konsisten memandang perilaku religius pribadi guru, bukan konten pelajaran, sebagai pengaruh utama dalam perubahan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa *teacher personhood* atau kepribadian guru memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan kurikulum formal dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian Suherman et al. (2026) juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu komponen kunci dalam pengembangan akhlakul karimah siswa, di mana guru berperan sebagai model perilaku yang secara langsung mempengaruhi pembentukan moral peserta didik.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Tamuri et al. (2012) bahwa kepribadian guru (*teacher's personality*) merupakan komponen dasar yang harus ditekankan dalam pelatihan guru pendidikan Islam. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga memiliki karakter yang menjadi contoh bagi siswa. Dalam konteks SMK yang siswanya cenderung lebih kritis dan pragmatis, keteladanan guru menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi mengamati dan mengevaluasi konsistensi antara ucapan dan tindakan guru.

Alimni et al. (2022) juga menemukan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa lebih berfokus pada aktivitas dan sikap siswa, yang dimulai dari keteladanan guru dalam menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan kepedulian. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar metode sampingan, melainkan fondasi utama yang menopang seluruh upaya pembentukan akhlak di lingkungan sekolah.

Peran Guru PAI dalam Pembiasaan Nilai-Nilai Islami

Selain keteladanan, guru PAI berperan dalam membentuk akhlak melalui pembiasaan (*habituation*) nilai-nilai Islami yang terintegrasi dalam kegiatan rutin sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan pembiasaan yang dilakukan meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat Duha dan salat Zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, serta kegiatan Rohani Islam (Rohis) sebagai wadah pengembangan keagamaan siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten dan bertahap, dengan pendekatan yang tidak memaksa tetapi terus menerus

mengingatkan siswa melalui cara yang menyenangkan. Guru PAI menyadari bahwa pada awalnya siswa mungkin melaksanakan kegiatan karena tuntutan atau kebiasaan lingkungan, namun seiring waktu diharapkan muncul kesadaran internal sehingga kegiatan tersebut menjadi kebutuhan spiritual. Siswa juga mengakui bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari membuat mereka terbiasa dan merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakannya, yang menunjukkan bahwa proses pembiasaan telah mulai memasuki tahap internalisasi nilai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alimni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti pengajian setiap Jumat, salat malam, pembacaan dzikir, dan puasa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan, siswa mengembangkan kesadaran spiritual yang kemudian berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Masturin (2022) juga menekankan bahwa pengembangan materi PAI dengan strategi pembelajaran aktif dan berbasis moderasi beragama mampu membentuk karakter siswa secara efektif dan efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah mampu mencegah paham radikalisme dan intoleransi, sekaligus membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Dalam konteks SMK Negeri 1 Grati, pembiasaan nilai-nilai Islami juga berfungsi sebagai benteng bagi siswa dari pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini memperkuat temuan Aziz et al. (2026) bahwa pembentukan karakter kepedulian sosial dan perilaku rendah hati dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Meskipun penelitian Aziz et al. berfokus pada pembelajaran bahasa Arab, prinsip yang sama berlaku dalam pembiasaan nilai-nilai Islami di SMK Negeri 1 Grati, di mana kegiatan keagamaan tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas ritual semata, tetapi sebagai medium pembentukan karakter sosial siswa.

Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing dan motivator melalui pendekatan personal yang intensif. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI melakukan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami permasalahan moral atau perilaku dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan meliputi identifikasi masalah secara empatik, pemberian nasihat dengan hikmah, pemberian solusi berbasis nilai-nilai Islam, serta monitoring perkembangan siswa secara berkala.

Guru PAI mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan tidak bisa disamakan. Guru berusaha mengenal karakter siswa satu per satu melalui berbagai kesempatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti memanggil siswa ke ruang guru, menyambangi di kelas, atau mengajak ngobrol santai di kantin. Pendekatan personal ini dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan.

Siswa yang pernah mendapat bimbingan mengakui bahwa pendekatan yang tidak menghakimi dan penuh perhatian membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah. Siswa menyatakan bahwa guru PAI tidak langsung marah atau menghukum, tetapi memberikan nasihat dengan cara yang baik, disertai dengan pemantauan yang konsisten sehingga mereka merasa diperhatikan dan pada akhirnya malu untuk mengulangi perilaku negatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suherman et al. (2026) yang mengidentifikasi bahwa guru pendidikan Islam berperan sebagai fasilitator, motivator, pendidik, dan pembimbing dalam

memperkuat karakter moral siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa kontribusi guru terjadi baik di dalam maupun di luar kelas melalui instruksi moral, nasihat, keteladanan, dan supervisi. Program keagamaan yang dijalankan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap sikap, praktik ibadah, disiplin, rasa hormat, kesopanan, dan perilaku sosial siswa.

Tamuri et al. (2012) menekankan bahwa motivasi dalam mengajar merupakan komponen dasar yang perlu ditekankan dalam pelatihan guru pendidikan Islam. Guru yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berinvestasi secara emosional dalam perkembangan moral siswa. Hal ini terlihat dalam praktik bimbingan di SMK Negeri 1 Grati, di mana guru PAI menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam membimbing siswa, bahkan di luar jam pelajaran formal.

Penelitian Aziz et al. (2026) juga menunjukkan bahwa dialog reflektif dan pembelajaran kolaboratif merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter sosial siswa. Dalam konteks bimbingan dan motivasi, dialog reflektif yang dilakukan guru PAI dengan siswa memungkinkan siswa untuk merenungkan perilaku mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka pilih, sehingga perubahan perilaku terjadi dari kesadaran internal, bukan karena paksaan eksternal.

Peran Guru PAI dalam Penerapan Disiplin Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan disiplin yang bersifat edukatif dan membangun (*restorative discipline*), bukan disiplin yang bersifat punitif (menghukum). Berdasarkan observasi dan wawancara, ketika terjadi pelanggaran, guru PAI memberikan sanksi yang bertujuan mendidik dan membangun kesadaran siswa, seperti membaca doa dan ayat pendek bagi siswa yang terlambat, menulis rangkuman materi dan menghafal hadis bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas, menulis surat permohonan maaf dan refleksi diri bagi siswa yang berkata kasar, menjadi imam atau muadzin bagi siswa yang melanggar aturan salat berjamaah, serta bimbingan intensif bagi siswa dengan perilaku menyimpang.

Guru PAI menjelaskan bahwa filosofi pendekatan ini adalah keyakinan bahwa hukuman tidak akan mengubah perilaku siswa secara permanen. Yang lebih efektif adalah membuat siswa sadar akan kesalahannya dan memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki diri. Sanksi yang diberikan selalu bertujuan mendidik, bukan menyakiti atau mempermalukan siswa. Siswa yang pernah menerima sanksi edukatif mengakui bahwa mereka tidak merasa dihukum, tetapi lebih merasakan bahwa mereka diingatkan dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suherman et al. (2026) yang menunjukkan bahwa guru pendidikan Islam berperan sebagai evaluator dalam memperkuat karakter moral siswa. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dengan memberikan umpan balik yang membangun dan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan moral adalah proses jangka panjang yang membutuhkan bimbingan, bukan hukuman.

Lutfi et al. (2026) juga menemukan bahwa sistem penilaian multidimensi yang mengintegrasikan evaluasi karakter ke dalam struktur penilaian formal merupakan salah satu faktor keberhasilan pembentukan karakter Islami. Di SMK Negeri 1 Grati, meskipun tidak secara formal terintegrasi dalam sistem penilaian akademik, penerapan disiplin edukatif menunjukkan bahwa aspek karakter dinilai dan dibina secara berkelanjutan melalui sanksi-sanksi yang mendidik.

Penelitian ini memperkuat temuan Tamuri et al. (2012) bahwa keterampilan guru dalam pengajaran dan pembelajaran (*skills in teaching and learning*) merupakan komponen dasar yang

perlu ditekankan dalam pelatihan guru pendidikan Islam. Keterampilan dalam menerapkan disiplin yang mendidik merupakan bagian dari pedagogi yang efektif, di mana guru tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu mengelola perilaku siswa dengan cara yang membangun karakter.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Grati. Faktor pertama adalah lingkungan sekolah yang religius, yang terlihat dari tersedianya sarana ibadah yang memadai, kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan, serta komitmen seluruh guru dan staf untuk menjadi teladan dalam perilaku keagamaan. Kepala sekolah menyatakan bahwa pendidikan karakter dan akhlak dijadikan sebagai prioritas utama, bahkan di atas prestasi akademik, karena keyakinan bahwa siswa yang berakhlak baik akan lebih mudah sukses dalam karir dan kehidupannya.

Faktor kedua adalah kerja sama dan sinergi antar guru. Guru PAI tidak bekerja sendiri, tetapi berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas, dan konselor sekolah dalam memantau dan membina perilaku siswa. Koordinasi rutin dilakukan untuk membahas perkembangan siswa, termasuk guru produktif (kejuruan) yang dilibatkan dalam memberikan penguatan nilai-nilai akhlak dalam konteks dunia kerja.

Faktor ketiga adalah dukungan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, mereka menyatakan mendukung penuh program pembentukan akhlak di sekolah dan melanjutkannya di rumah. Orang tua mengakui bahwa program pembiasaan salat dan doa di sekolah membantu anak menjadi lebih rajin beribadah di rumah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa mendapat dukungan maksimal dari orang tua karena kesibukan atau kurangnya pemahaman agama, sehingga kerja sama sekolah-orang tua masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lutfi et al. (2026) yang mengidentifikasi bahwa koherensi ekologis (*ecological coherence*) antara nilai-nilai sekolah dan lingkungan sosial siswa merupakan determinan penting dalam pembentukan karakter Islami. Dukungan orang tua dan keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang dipraktikkan di rumah memperkuat proses internalisasi nilai pada siswa.

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan akhlak siswa. Faktor pertama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan geografis, dan beberapa di antaranya tinggal di lingkungan dengan pengaruh negatif seperti pergaulan bebas dan perilaku menyimpang. Guru PAI mengungkapkan bahwa tantangan terbesar adalah ketika siswa sudah berada di luar sekolah, karena sekolah hanya dapat mengontrol siswa selama jam belajar, sementara di luar itu pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial sangat kuat.

Faktor kedua adalah penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Sebagian besar siswa memiliki smartphone dan mengakses internet setiap hari dengan durasi yang signifikan di luar jam sekolah. Beberapa siswa mengakui sering mengakses konten negatif yang mempengaruhi perilaku dan cara berpikir mereka, seperti video kekerasan, konten pornografi, dan media sosial yang tidak mendidik.

Faktor ketiga adalah kurangnya kesadaran dan motivasi internal sebagian siswa. Tidak semua siswa memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk berperilaku baik. Beberapa siswa

mengaku melakukan kegiatan keagamaan hanya karena takut dihukum atau karena tuntutan sosial, bukan karena kesadaran sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak masih berada pada tahap kepatuhan eksternal (*external compliance*), belum mencapai tahap internalisasi nilai (*value internalization*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lutfi et al. (2026) yang mengidentifikasi bahwa pengaruh sosial yang bersaing di luar sekolah (*competing social influences outside school*) merupakan kendala struktural terkuat dalam program pembentukan karakter Islami. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki program karakter yang baik, pengaruh dari lingkungan luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai sekolah dapat melemahkan efektivitas program.

Alimni et al. (2022) juga menemukan bahwa tantangan dalam pembentukan karakter siswa meliputi pengaruh negatif dari lingkungan dan kurangnya dukungan dari keluarga. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.

Analisis dan Interpretasi Temuan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Grati tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi guru dalam memberikan teladan dan pembiasaan, serta kemampuan guru dalam menjalin hubungan personal yang positif dengan siswa. Integrasi antara keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter siswa, sementara penerapan disiplin edukatif berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang mendidik.

Penelitian ini memperkuat model pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lutfi et al. (2026), yang mengusulkan model relasional-ekologis (*relational-ecological model*) pembentukan karakter Islami. Model ini mengkonseptualisasikan tiga determinan yang saling bergantung dalam pembentukan karakter: (1) kepribadian guru (*teacher personhood*), (2) kepadatan ritual kelembagaan (*institutional ritual density*), dan (3) koherensi ekologis (*ecological coherence*). Temuan di SMK Negeri 1 Grati menunjukkan bahwa ketiga determinan tersebut berperan signifikan, dengan kepribadian guru sebagai faktor yang paling dominan.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Aziz et al. (2026) yang merekonstruksi pembelajaran bahasa Arab sebagai praktik sosial yang dimediasi secara moral (*morally mediated social practice*), di mana guru diposisikan sebagai agen moral (*moral agents*) yang membentuk disposisi etis siswa. Dalam konteks SMK Negeri 1 Grati, guru PAI berperan sebagai agen moral yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi model dan pembimbing dalam internalisasi nilai tersebut.

Tamuri et al. (2012) menekankan bahwa persiapan guru yang berkualitas sangat penting bagi keberhasilan tujuan pendidikan Islam. Komponen dasar yang perlu ditekankan dalam pelatihan guru pendidikan Islam meliputi kepribadian guru, pengetahuan, pengetahuan pedagogi konten (*pedagogical content knowledge*), keterampilan, dan motivasi. Temuan di SMK Negeri 1 Grati menunjukkan bahwa kelima komponen tersebut terintegrasi dalam praktik guru PAI, meskipun dengan tantangan yang berbeda di lingkungan sekolah kejuruan.

Perbedaan karakteristik siswa SMK yang lebih beragam dan berorientasi pada kesiapan kerja menuntut guru PAI untuk lebih adaptif dan kontekstual dalam pendekatannya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai konselor karir dan kehidupan, mengingat siswa SMK berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMK memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan di sekolah umum, sehingga membutuhkan kompetensi yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan eksternal, baik yang mendukung maupun menghambat. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) menjadi keharusan dalam upaya pembentukan karakter siswa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Grati memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlak siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, motivator, serta penegak disiplin yang edukatif. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai islami melalui kegiatan rutin seperti doa, salat berjamaah, dan aktivitas religius lainnya terbukti efektif dalam menanamkan karakter positif secara berkelanjutan.

Peran guru PAI juga diperkuat melalui pendekatan personal dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, sehingga mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual mereka. Penerapan disiplin yang bersifat mendidik turut memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak yang baik. Namun demikian, keberhasilan pembentukan akhlak tidak terlepas dari adanya faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius dan kerja sama dengan orang tua, serta tantangan berupa pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak siswa merupakan hasil dari integrasi berbagai peran guru PAI yang dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran guru PAI sebagai agen utama dalam pendidikan karakter, khususnya di lingkungan sekolah kejuruan yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Mita Debby Dwi Oktavia): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Maudy Suebatul Aslamiyah): Kurasi data, Validasi.

Penulis Tiga (Ahmad Solehudin): Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Grati serta dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian pada manusia, termasuk menjaga

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Grati dan jajarannya atas izin dan

dukungannya. Secara khusus, terima kasih kepada Guru PAI yang telah menjadi subjek dan membantu pengumpulan data, serta siswa yang berpartisipasi. Apresiasi juga kepada semua pihak, rekan, dan keluarga atas dukungannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, terutama dalam pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, M. L., Kustati, M., & Bashori. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 1–12. <https://doi.org/10.64540/k6hhzx55>
- Alimni, A., Amin, A., & Kurniawan, D. A. (2022). The role of Islamic education teachers in fostering students' emotional intelligence. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1881-1892. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22116>
- Aziz, M. H., Hidayat, A. F. S., Isnainiyah, I., Annas, A., Rahman, R. A., Buhori, B., & Haq, M. A. (2026). Formation of socially caring character and humble behavior through Arabic language learning in Islamic high schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(2), 1325-1348. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i2.2441>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajriani, N., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 1–10. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Izdihar, N. Z., Julianti, S., Zurrahmah, Zalfina, N., & Parhan, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Memajukan Eksistensi Moral pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1–10. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.23986>
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.230-247>
- Lutfi, L., Othman, M. K. H., Badriyah, B., Ropitasari, A., Rizki, R. A., & Aniyatussaidah, A. (2026). When the teacher becomes the curriculum: Relational, institutional, and ecological determinants of Islamic character formation in an Indonesian madrasah tsanawiyah. *International Journal of Special Education*, 41(7S), 40-60.
- Masturin, M. (2022). Development of Islamic religious education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah*, 3(4), 346-355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Romenah, & Yunus. (2025). Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Budaya Religius ke dalam Akhlak Siswa. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.1985>
- Safitri, E., Laila, I., Srinanda, & Yasin, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–12. <https://doi.org/10.21009/jpi.2024>

- Suherman, I., Nurhambali, K., Kurniawan, I., Fauziah, R. S. P., Roestamy, M., & Rohimah, R. (2026). The role of Islamic education teachers in developing akhlakul karimah among elementary school students. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 5(3), 299-312.
- Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2012). Basic components for Islamic education teacher training [Komponen asas untuk latihan guru pendidikan Islam]. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2(2), 53-63. <https://doi.org/10.7187/GJAT232012.02.02>
- Utami, P., Amirudin, A., Setiawan, D., Muslimin, A., & Jaenullah, J. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i1.539>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>